

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) adalah untuk mengembangkan potensi-potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung-jawab (Depdiknas, 2007:5). Langkah pemerintah untuk mencapai tujuan pendidikan nasional dijabarkan dalam bentuk kurikulum, mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai jenjang pendidikan tinggi. Kurikulum dijabarkan dalam beberapa mata pelajaran yang telah ditetapkan untuk dibelajarkan kepada peserta didik. Salah satu mata pelajaran dalam kurikulum nasional adalah mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).

PKn merupakan salah satu mata pelajaran yang dibelajarkan pada semua jenjang pendidikan sebagai salah satu upaya untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Ditegaskan bahwa PKn dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Tujuan dibelajarkannya PKn adalah untuk membentuk peserta didik yang mampu mengenal jati dirinya sebagai bangsa Indonesia, berakhlak mulia, cerdas, demokratis, jujur, terampil, berani, dan bertanggung-jawab, melalui penanaman dan pembudayaan nilai yang bersumber dari nilai luhur bangsa Indonesia Pasal 37 (2) UU Sisdiknas (dalam Suparlan, 2014:10). Hal ini berarti tujuan

dibelajarkannya PKn sangat kompleks sekali, sebab PKn bukan hanya diarahkan untuk mengembangkan pengetahuan kewarganegaraan siswa, melainkan juga diarahkan untuk membentuk moral dan kepribadian generasi bangsa.

PKn tidak hanya bertujuan mempersiapkan peserta didik untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga bertujuan untuk mengembangkan sikap kewarganegaraannya. Dengan kata lain PKn harus lebih difokuskan pada penanaman sikap peserta didik untuk membentuk karakter dan kepribadian mereka. Oleh karena itu, muatan kurikulum PKn berisi sikap-sikap moral yang harus ditanamkan dalam diri peserta didik pada setiap jenjang pendidikan yang ada diharapkan mampu mencapai tujuan akhir terbentuknya warga negara yang baik. Seorang warga negara yang baik haruslah memiliki sikap nasionalisme sebagai warga negara, yang bertujuan menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Jika sikap nasionalisme sebagai warga negara memudar maka dapat menghilangkan kecintaan warga negara terhadap keutuhan NKRI dan melunturkan semangat persatuan dan kesatuan.

Penanaman sikap nasionalisme siswa dalam PKn harus terintegrasi pada setiap kompetensi dasar atau tema yang dibelajarkan dalam pembelajaran PKn. Hal ini berarti, muatan materi dalam pembelajaran PKn harus diarahkan pada pengembangan sikap nasionalisme siswa. Pengembangan sikap nasionalisme pada mata pelajaran PKn ini harus ditanamkan pada setiap pembelajaran PKn pada semua jenjang pendidikan yang ada, terutama harus lebih ditekankan pada jenjang sekolah dasar (SD).

SD merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah (Depdiknas, 2007:10). Jika pembentukan kepribadian peserta didik

pada jenjang pendidikan ini dapat dilaksanakan dengan baik dan tepat maka kualitas hasil pendidikan akan tercapai dengan baik pula. Hal ini karena pada jenjang pendidikan inilah bakal penerus bangsa dibentuk kepribadiannya pada tahapan yang paling awal.

Pembelajaran PKn di SD diharapkan dapat mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang memiliki komitmen kuat dan konsisten untuk mempertahankan NKRI. Hakikat NKRI adalah negara kebangsaan modern, yakni negara yang pembentukannya didasarkan pada semangat kebangsaan atau nasionalisme yaitu pada tekad suatu masyarakat untuk membangun masa depan bersama di bawah satu negara yang sama walaupun warga masyarakat tersebut berbeda-beda agama, ras, etnik, atau golongannya (Suparlan, 2014:49). NKRI adalah negara yang berkedaulatan rakyat dengan berdasarkan kepada Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia dan kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, serta dengan mewujudkan suatu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia (Suparlan, 2014, 50).

Permasalahan pembelajaran PKn di SD masih belum menekankan pada pembentukan sikap nasionalisme siswa dalam pembelajaran PKn. Hal ini dapat terlihat dalam aktivitas pembelajaran guru di dalam kelas yang hanya menyajikan pembelajaran secara verbal dan ceramah. Selain itu, model pembelajaran yang diterapkan guru belum inovatif sehingga pembelajaran menjadi kurang menarik dan terkesan membosankan.

Beberapa permasalahan PKn yang dikemukakan di atas diakui oleh guru kelas V SDN Kraton 3 Bangkalan. Hal ini berdasarkan hasil wawancara yang

dilakukan peneliti pada tanggal 14 Februari 2015. Hasil wawancara peneliti dengan guru kelas V SDN Kraton 3 Bangkalan mengungkapkan bahwa penggunaan model-model pembelajaran yang inovatif masih jarang dilakukan, pada hal sesuai dengan ungkapan guru, siswa sangat tertarik mengikuti pembelajaran jika guru menggunakan pembelajaran yang inovatif.

Pembelajaran inovatif merupakan pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif dalam mendapatkan informasi sehingga dalam pembelajaran guru dan siswa masing-masing mendorong penggalian ide-ide dan informasi oleh siswa (Arend, 2007:1). Dari pengertian tersebut diharapkan dalam pembelajaran inovatif siswa menjadi lebih aktif dalam mencari informasi sehingga siswa mendapatkan pengetahuan baru.

Penentuan model yang inovatif dalam pembelajaran PKn harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang merupakan prasyarat penting sebelum menentukan dan memilih model yang tepat, sebab penggunaan model yang tidak sesuai akan menjadi kendala dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dengan kata lain apabila seorang guru akan memilih model yang wajar dan tepat, ia harus berpedoman pada tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Dengan demikian, pemilihan model pembelajaran yang inovatif dalam mata pelajaran PKn harus disesuaikan dengan tujuan mata pelajaran PKn. Salah satu model pembelajaran yang dapat dalam meningkatkan sikap nasionalisme siswa pada mata pelajaran PKn adalah Model Pembelajaran Berbasis Masalah atau *Problem Based Learning (PBL)*.

Menurut Ibrahim (2012:8) menjelaskan bahwa *PBL* merupakan model pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai titik awal untuk proses

mengumpulkan pengetahuan baru. Siswa belajar menggunakan masalah autentik tertentu untuk belajar konten (isi) pelajaran dan sebaliknya siswa juga belajar keterampilan khusus untuk menyelesaikan masalah dengan menggunakan sarana berupa isi/konten pelajaran. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan *PBL* merupakan pembelajaran berdasarkan masalah autentik sehingga siswa dapat menyusun pengetahuan sendiri, menumbuhkembangkan keterampilan dan memberikan dampak perubahan pada sikap, memandirikan siswa dan meningkatkan rasa percaya diri sendiri.

Dalam model *PBL* siswa dihadapkan dengan permasalahan yang membangkitkan rasa ingin tahu untuk melakukan penyelidikan, sehingga dapat menemukan sendiri jawabannya dan mengkomunikasikan hasilnya kepada orang lain. Dalam melakukan penyelidikan sering dilakukan kerjasama dengan temannya. Pembelajaran yang bercirikan adanya penggunaan masalah kehidupan nyata sebagai sesuatu yang harus dipelajari siswa untuk melatih dan keterampilan berfikir kritis dan memecahkan masalah, serta mendapatkan pengetahuan dan konsep yang penting dan berdampak pada sikap. Kelemahan *PBL* pada proses pembelajaran menuntut siswa untuk berpikir tingkat tinggi, dan jika siswa tidak bisa maka pembelajaran menjadi kurang bermakna. Dan ini dibutuhkan kreativitas dari guru untuk dapat membelajarkan dengan baik sehingga siswa mendapatkan pembelajaran yang bermakna (Arends, 2007:44).

Atas dasar kelebihan yang dimiliki model *PBL*, maka bukan tidak mungkin model pembelajaran ini akan menjadi model yang efektif untuk menumbuhkan nasionalisme siswa. Untuk mengetahui apakah penerapan model *PBL* dapat meningkatkan sikap nasionalisme siswa pada mata pelajaran PKn, peneliti

melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Penerapan Model *Problem Based Learning* pada Mata Pelajaran PKn Terhadap Sikap Nasionalisme Siswa Kelas V SDN Kraton 3 Bangkalan”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah pengaruh penerapan Model *Problem Based Learning* pada mata pelajaran PKn terhadap sikap nasionalisme siswa kelas V SDN Kraton 3 Bangkalan?
2. Bagaimanakah respon siswa terhadap pembelajaran menggunakan Model *Problem Based Learning* pada mata pelajaran PKn di kelas V SDN Kraton 3 Bangkalan?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. mengetahui pengaruh penerapan model *Problem Based Learning* pada mata pelajaran PKn terhadap sikap nasionalisme, siswa kelas V SDN kraton 3 Bangkalan,
2. mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* pada mata pelajaran PKn di kelas V SDN Kraton 3 Bangkalan.

1.4 Manfaat

1. Bagi Siswa

Mengembangkan kemampuan berfikir dalam memecahkan masalah sehingga-

ga siswa termotivasi untuk mendapatkan pengetahuan baru khususnya pada mata pelajaran PKn yang lebih menekankan kepada sikap tetapi tidak menghilangkan komponen pengetahuan dan komponen keterampilan, serta mengembangkan sikap nasionalisme siswa terhadap bangsa dan negara.

2. Bagi Guru

Membantu guru dalam menciptakan situasi belajar yang menarik dan interaktif serta, memberikan alternatif model pembelajaran yang dapat di lakukan dalam memberikan materi PKn.

3. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan untuk peningkatan proses pembelajaran siswa sehingga dapat meningkatkan potensi siswa dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran.

4. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan keterampilan peneliti mengenai penerapan model *problem based learning*. Serta bagaimana cara menumbuhkan sikap nasionalisme yang nantinya akan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

1.5 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data (Sugiono, 2013:96). Jadi hipotesis juga

dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data.

Penelitian yang berjudul “Pengaruh Penerapan Model *Problem Based Learning* pada Mata Pelajaran PKn terhadap Sikap Nasionalisme Siswa Kelas V SDN Kraton 3 Bangkalan” menggunakan hipotesis sebagai berikut.

$$H_0 = \mu_{EA} = \mu_{EB}$$

$$H_a = \mu_{EA} \neq \mu_{EB} \quad (\text{Sugiyono, 2013: 103})$$

Keterangan:

μ_{EA} = Rata-rata *pretest* kelas eksperimen

μ_{EB} = Rata-rata *posttest* kelas eksperimen

1. Hipotesis nol

H_0 : Tidak ada pengaruh yang signifikan penerapan model *Problem Based Learning* pada mata pelajaran PKn terhadap sikap nasionalisme siswa kelas V SDN Kraton 3 Bangkalan.

2. Hipotesis kerja

H_a : Ada pengaruh yang signifikan penerapan model *Problem Based Learning* pada mata pelajaran PKn terhadap sikap nasionalisme siswa kelas V SDN Kraton 3 Bangkalan.